

## Hubungan antara Status Sosial Ekonomi dengan Status Gizi Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Lesabe dan Lesabe 1 Kecamatan Tabukan Selatan

*(Relationship between Socio-Economic Status and Nutritional Status of Toddlers Age 24-59 Months in Lesabe and Lesabe 1 Villages, South Tabukan District)*

Josri Mandiangan<sup>1\*</sup>, Marsella D. Amisi<sup>1</sup>, Nova H. Kapantow<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Universitas Sam Ratulangi

\*Penulis Korespondensi, Josri Mandiangan Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Universitas Sam Ratulangi Manado 95115. Email: [mandianganjosri31@gmail.com](mailto:mandianganjosri31@gmail.com)

### ABSTRAK

Masalah gizi pada balita masih terjadi di Indonesia, Sulawesi Utara, maupun di Kepulauan Sangihe, Kecamatan Tabukan Selatan. Faktor sosial ekonomi keluarga menjadi penyebab malagizi pada balita, akibat kurangnya kemampuan membeli pangan yang cukup dan berkualitas menyebabkan asupan zat gizi tidak adekuat. Tingkat pendidikan orang tua berpengaruh dalam pemenuhan gizi yang adekuat pada balita, akhirnya berpengaruh terhadap status gizinya. Tujuan penelitian adalah mencari tahu apakah ada hubungan antara status sosial ekonomi dengan status gizi balita 24-59 bulan di Desa Lesabe dan Desa Lesabe 1. Penelitian ini menggunakan desain Cross-Sectional, dilakukan pada bulan Juli 2022 sampai dengan Oktober 2022. Populasi pada penelitian ini adalah balita usia 24-59 bulan berjumlah 67 balita, dengan sampel menggunakan total sampling. Variabel dalam penelitian ini adalah status gizi balita dan status sosial ekonomi. Analisis data bivariat menggunakan uji Fisher's Exact. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita berdasarkan BB/U dengan nilai  $p=0,018$  sedangkan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita berdasarkan TB/U dan BB/TB menunjukkan tidak terdapat hubungan. Sementara itu uji statistik antara status sosial ekonomi pekerjaan ibu dan pendapatan keluarga dengan status gizi balita berdasarkan BB/U, TB/U, dan BB/TB menunjukkan tidak terdapat hubungan. Kesimpulan ada hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita berdasarkan BB/U sehingga menunjukkan pentingnya pendidikan ibu bagi status gizi balita. Bagi orang tua disarankan mempertahankan status gizi anak selalu normal, serta bagi orang tua dengan anak yang memiliki status gizi tidak normal untuk memperhatikan pemberian makanan yang bergizi seimbang kepada balita.

**Kata Kunci:** Status Gizi, Status Sosial Ekonomi, Balita.

### ABSTRACT

*Nutritional problems in toddlers still occur in Indonesia, North Sulawesi, as well as in the Sangihe Archipelago, South Tabukan District. Family socio-economic factors are the cause of malnutrition in children under five, due to the lack of ability to buy sufficient and quality food causing inadequate intake of nutrients. The level of parental education influences the fulfillment of adequate nutrition in toddlers, which ultimately affects their nutritional status. The aim of the study was to find out whether there was a relationship between socioeconomic status and the nutritional status of toddlers 24- 59 months in Lesabe Village and Lesabe 1 Village. This study used a cross-sectional design, conducted from July 2022 to October 2022. The population in this study are toddlers aged 24-59 months totaling 67 toddlers, with the sample using total sampling. The variables in this study are the nutritional status of toddlers and socioeconomic status. Bivariate data analysis used the Fisher's Exact test. The results showed that there was a relationship between mother's education and the nutritional status of toddlers based on weight/age with a value of  $p=0.018$ , while there was no relationship between mother's education and nutritional status based on height/age and weight/height. Meanwhile, statistical tests between the socio-economic status of the mother's work and family income with the nutritional status of toddlers based on weight/age, height/age, and weight/height showed no relationship. The conclusion is that there is a relationship between mother's education and the nutritional status of toddlers based on weight/age so that it shows the importance of mother's education for the nutritional status of toddlers.*

*Parents are advised to ensure their child's nutritional status is always normal, and parents with children who have an abnormal nutritional status pay attention to the provision of balanced, nutritious food for toddlers.*

**Keywords:** *Nutritional Status, Socioeconomic Status, Toddlers*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) menyebutkan secara global masih terdapat masalah gizi yang terdapat 45,4 juta anak di bawah lima tahun, mengalami kekurangan gizi akut (wasting) pada tahun 2020 dengan persentase balita penderita gizi akut paling tinggi di Asia Selatan sebesar 14,7% dan sebanyak 3,7% balita di Asia Timur dan Pasifik mengalami kekurangan gizi akut. Masalah gizi juga masih terdapat pada tingkat nasional, berdasarkan data integrasi Susenas dan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2019, prevalensi stunting di Indonesia sebesar 27,67% sementara itu prevalensi underweight (gizi kurang) sebesar 16,29% sedangkan prevalensi wasting (kurus) sebesar 7,44%. Berdasarkan data SSGI tahun 2021, prevalensi balita stunting di Indonesia sebesar 24,4% sementara itu prevalensi underweight (gizi kurang) sebesar 17,0% dan prevalensi overweight (gizi lebih) sebesar 3,8% sedangkan prevalensi wasted (kurus) sebesar 7,1%.

Berdasarkan pada tingkat Provinsi masih terdapat masalah gizi, berdasarkan data SSGI tahun 2021, prevalensi balita stunting di Sulawesi Utara sebesar 21,6% sementara itu prevalensi underweight (gizi kurang) sebesar 14,1% dan prevalensi overweight (gizi lebih) sebesar 3,9% sedangkan prevalensi wasted (kurus) sebesar 7,1%. Pada tingkat Kabupaten Kepulauan Sangihe juga masih terdapat masalah gizi, berdasarkan data SSGI tahun 2021, prevalensi balita stunting di Kepulauan Sangihe sebesar 21,1% sementara itu prevalensi underweight (gizi kurang) sebesar 16,8% sedangkan prevalensi wasted (kurus) sebesar 7,6%. Masalah gizi juga masih terdapat di Kecamatan Tabukan-Selatan yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Manalu dengan data

pada bulan Juli 2022 dari 14 wilayah kerja Desa Lesabe dan Lesabe 1 memiliki masalah gizi pada balita yang paling banyak yaitu 3 balita status kurus dan 1 balita status gizi lebih di Desa Lesabe, dan 3 balita status gizi kurus di Desa Lesabe 1.

Adapun terdapat berbagai faktor yang memiliki pengaruh terhadap status gizi seperti, pola asuh keluarga, sanitasi, pelayanan kesehatan, serta keadaan sosial ekonomi. Balita dengan keadaan gizi yang kurang bisa disebabkan oleh kondisi sosial dan ekonomi dari setiap keluarga balita. Faktor sosial ekonomi yang terdiri dari pekerjaan dan pendidikan orangtua, serta pendapatan keluarga memiliki kaitan dengan kemampuan untuk mendapatkan pangan yang baik dalam hal jumlah maupun kualitas bagi keluarga, yang nantinya memiliki pengaruh bagi pemenuhan asupan zat gizi. Keluarga dengan pendapatan yang rendah memiliki keterbatasan dalam mengakses makanan tertentu, sehingga mengonsumsi makanan dengan jumlah yang kurang. Pemenuhan zat gizi bagi balita yang tidak adekuat dalam jangka waktu yang lama memiliki konsekuensi yang buruk bagi status gizi balita (Septikasari, 2018).

Penelitian sebelumnya oleh Mulazimah (2017) di Desa Ngadiluwih Kabupaten Kediri menunjukkan ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi balita yang ditunjukkan dengan nilai  $p = 0,014$  ( $p < 0,05$ ). Penelitian Panese, Kawengian dan Kapantow (2020) di wilayah kerja Puskesmas Bahu Kota Manado dengan jumlah 81 balita sebagian besar memiliki gizi baik dalam indeks status gizi BB/U yaitu 77 balita (95.1%), dan yang mendapatkan status gizi kurang sebanyak 4 balita (4.9%), berdasarkan indeks TB/U sebanyak 63 anak (77.8%) memiliki status gizi normal dan sebanyak 18 anak (22.2%) memiliki status gizi pendek, berdasarkan indeks BB/TB sebanyak 73

anak (90.1%) dengan status gizi normal dan status gizi kurus sebanyak 8 anak (9.9%). Penelitian lainnya yang sejalan oleh Kasim, Malonda, Amisi (2019) menunjukkan hasil berdasarkan indeks BB/U ada 20.5% balita dengan gizi kurang dan ada 79.5% balita dengan gizi yang baik. Beralaskan indeks TB/U ada 38.6% balita dengan gizi pendek dan ada 61.4% balita dengan gizi normal. Beralaskan indeks BB/TB ada 6.8% balita dengan gizi yang kurang dan ada 93.2% balita memiliki status gizinormal.

Periode pertumbuhan dan perkembangan anak khususnya balita memerlukan perhatian khusus. Maka dari itu pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita sangat penting pada periode ini. Begitu pula dengan hasil dari berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan terdapat balita yang memiliki status gizi pendek, status gizi kurus, dan status gizi kurang. Masalah status gizi pada balita memiliki dampak jangka panjang maupun dampak jangannya pendek. Permasalahan status gizi kurang pada balita secara jangka pendek mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak, otot, komposisi tubuh pada balita. Pada jangka panjang permasalahan status gizi berdampak meningkatkan risiko terjadinya sakit dan bahkan kematian, dan gangguan pada perkembangan dari otak serta terhambatnya pertumbuhan mental anak (Rahayu, dkk, 2018). Adapun permasalahan status gizi lebih pada balita berdampak pada jangka panjang dan jangka pendek. Permasalahan jangka panjang yaitu terjadinya Obesitas pada masa dewasa, penyakit metabolik dan penyakit degeneratif. Pada jangka pendeknya balita cenderung kurang aktif dan sering kali mengalami keterlambatan pada perkembangan motorik. (Utami dan Mubasyiroh, 2019).

Status sosial ekonomi masyarakat di Desa Lesabe Induk dan Desa Lesabe 1 Mayoritas Pendidikan di sana adalah tingkat SMA Sederajat, dan mayoritas pekerjaan di Desa Lesabe Induk dan di Desa Lesabe 1 adalah petani dan Nelayan. Untuk pendapatan keluarga

yang ada di Desa Lesabe Induk dan Lesabe 1 sesuai observasi di lapangan untuk penghasilan masih di bawah rata-rata dengan penghasilan dalam satu bulan dibawah Rp.500.000,00 untuk pekerja buruh, dan dibawah Rp.1000.000,00 untuk pekerja petani dan nelayan, dan Rp.3000.000,00 untuk pegawai, dan 5000.000,00 untuk pengusaha.

### **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka tujuan penelitian ini untuk melihat hubungan antara status sosial ekonomi dengan status gizi balita 24-59 bulan di Desa Lesabe dan Desa Lesabe 1 Kecamatan Tabukan Selatan. Kedepannya diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi masukan bagi pemerintah untuk meningkatkan derajat kesehatan anak balita dan menjadi sumber akademik bagi penelitian lain.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan desain penelitian *Cross-Sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lesabe dan Desa Lesabe 1 Kecamatan Tabukan Selatan pada bulan Juli-Oktober 2022. Populasi pada penelitian ini adalah balita usia 24-59 bulan yakni terdapat 67 balita, sampel menggunakan *total sampling*. Pengukuran variabel status gizi balita dilakukan dengan cara pengukuran antropometri berdasarkan BB/U, TB/U, dan BB/TB. Variabel status sosial ekonomi di ambil dengan cara wawancara kuesioner secara langsung. Analisis data univariat disajikan dalam bentuk tabel distribusi dengan melihat frekuensi dan persentase status gizi balita dan status sosial ekonomi. Analisis bivariat antara status sosial ekonomi dengan status gizi menggunakan uji *Fisher's Exact*.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Karakteristik Responden dan Sampel**

Penelitian ini dilakukan di Desa Lesabe dan Desa Lesabe 1 yang terletak di Kecamatan Tabukan Selatan, Kabupaten Kepulauan Sangihe. Responden pada penelitian ini yaitu 67 balita umur 24-59 bulan dan ibu balita. Bisa

**Tabel 1. Karakteristik Responden dan Sampel**

Karakteristik	Median	(Min-Max)	n	%
<b>Karakteristik Responden</b>				
Umur (tahun)	29	19 – 47		
Pendidikan Ibu				
Pendidikan Dasar			29	43,28
Pendidikan Menengah			30	44,78
Pendidikan Tinggi			8	11,94
Pekerjaan Ibu				
Dalam rumah <8 jam			45	67,16
Luar rumah ≥8 jam			22	32,84
Pendapatan Keluarga				
Kurang dari UMR			61	91,04
Lebih dari UMR			6	8,96
<b>Karakteristik Sampel</b>				
Umur (bulan)				
24-35			19	28,4
36-47			18	26,9
48-59			30	44,8
Jenis Kelamin				
Laki-Laki			36	53,73
Perempuan			31	46,27

dilihat pada Tabel 1, berdasarkan jenis kelamin sebanyak 53,73% balita laki-laki dan 46,27% balita perempuan, berdasarkan jenis kelamin faktor pertumbuhan akan berbeda antara laki-laki dan perempuan seperti faktor genetik atau keseimbangan hormonal. Berdasarkan umur dalam bulan, balita yang berumur 24-35 bulan sebanyak 28,4% balita, yang berumur 36-47 bulan 26,9% balita dan berumur 48-59 bulan sebanyak 44,8% balita. Umur sangat menentukan sejauh mana organ-organ manusia berfungsi secara maksimal dan sesuai dengan yang seharusnya, dari umur kita bisa mengetahui sudah berapa lama serta sudah sejauh mana berbagai asupan gizi yang masuk kedalam tubuh (Paramashanti 2019). Berdasarkan pendidikan ibu mayoritas pendidikan pada pendidikan menengah sebanyak 44,78%. Pendidikan orang tua yang baik dapat menjadikan orang tua mengakses informasi dengan baik, terlebih khusus cara atau pola asuh anaknya dengan baik sehingga menjadi faktor yang penting untuk proses

pertumbuhan dan perkembangan akan (Pusphandani, 2015). Berdasarkan ibu yang bekerja didalam rumah <8 jam terdapat sebanyak 67,16%, dan berdasarkan pendapatan keluarga terdapat 91,04% memiliki pendapatan kurang dari UMR.

#### **Status Gizi Balita**

Status gizi merupakan gambaran kondisi tubuh manusia yang adalah konsekuensi dari masukan zat gizi dan pemakaian zat gizi. Terdapat tiga kategori status gizi berdasarkan berat badan menurut umur yakni status gizi normal, kurang, dan lebih. Berdasarkan dari tinggi badan menurut umur terdiri dua kategori yakni status gizi normal dan pendek. Bisa dilihat pada Tabel 2, berdasarkan dari berat badan menurut tinggi badan dibedakan atas tiga kategori, yakni status gizi baik, kurang dan lebih (Mardalena, 2017). Kategori status gizi adalah kelompok bagian dari sistem klasifikasi penggolongan indikator status gizi. Kategori status gizi anak berdasarkan indeks yang dibuat Departemen Kesehatan, yaitu indeks

**Tabel 2. Status Gizi Balita**

Status Gizi Balita	n	%
Berat Badan menurut Umur		
Sangat kurang	0	0
Kurang	12	17,91
Normal	54	80,60
Resiko berat badan lebih	1	1,49
Tinggi Badan menurut Umur		
Sangat pendek	0	0
Pendek	11	16,42
Normal	56	83,58
Tinggi	0	0
Berat Badan Menurut Tinggi Badan		
Gizi buruk	0	0
Gizi kurang	7	10,45
Gizi baik	57	85,07
Gizi Lebih	3	4,48
Obesitas	0	0

Berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) (Paramashanti 2019). Penelitian ini menunjukkan bahwa status gizi berdasarkan pada indeks BB/U terdapat 17,91% balita yang masuk dalam kategori status gizi kurang dan terdapat 1,49% balita yang masuk kategori berat badan lebih. BB/U yang rendah mendeskripsikan kekurusan (*lightness*) dan (*underweight*) sebagai outcome dari proses tersebut. Data Riskeddas tahun 2018 menunjukkan status gizi ada 13,8% balita dengan status gizi kurang dan 3,9% balita dengan status gizi buruk, serta status gizi pendek sebanyak 19,3% balita. Penelitian yang dilakukan oleh Iroth V, dkk (2019) di Rataan Kabupaten Minahasa Tenggara pada anak usia 24-59 bulan, status gizi berdasarkan indeks BB/U didapatkan 20,5% balita dengan status gizi kurang, dan 79,5% balita dengan status gizibaik. Status gizi berdasarkan indeks TB/U terdapat 16,42% balita yang masuk dalam kategori status gizi pendek. Penelitian oleh Halik N, dkk (2019) di wilayah kerja Puskesmas Pusomaen Kabupaten Minahasa

Tenggara pada anak usia 24-59 bulan, statusgizi berdasarkan indeks TB/U didapatkan 9,0% balita dengan status gizi sangat pendek, 35,0% balita dengan status gizi pendek, dan 56,0% balita dengan status gizi normal. TB/U yang rendah mendeskripsikan pendek (*shortness*) san (*stunting*) sebagai outcome dari proses tersebut. Status gizi berdasarkan indeks BB/TB terdapat 10,45% balita dalam kategori status gizi kurang dan 4,48% balita masuk dalam kategori lebih.

Penelitian yang dilakukan Pane, Anaria, dan Aritonang (2022) pada balita yangmemiliki umur 24 sampai 59 bulan di Desa Sidomulyo Kecamatan Sibiru-biru menunjukkan status gizi dari balita dilihat berdasarkan indeks BB/U terdapat 5,0% balita gizi buruk dan 7,5% balita status gizi kurang, selanjutnya 82,5% balita status gizi baik serta 5,0% balita memiliki status gizi lebih. Sementara itu dilihat berdasarkan atau menurut indeks TB/U terdapat 100% balita dengan status yang gizi normal. Status gizi menurut indeks BB/TB terdapat 12,5% balita dengan status gizi yang sangat kurus dan didapati 15,0% balita dengan status gizi berkategori kurus, selanjutnya terdapat juga 52,5% balita yang memiliki status gizi dalam kategori normal, serta juga ada 20,0% balita yang memiliki status gizi dengan kategori gemuk.

### Hubungan Pendidikan Ibu dengan Status Gizi Balita

Bisa dilihat pada Tabel 3, hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dari ibu balita dengan status gizi balita berdasar dengan indeks berat badan menurut umur. Uji statistik *Fisher Exact*, memperoleh hasil nilai  $p=0,018$ . Sementara itu, hasil yang berbeda pada Tabel 4 dan Tabel 5, didapatkan dari uji statistik *Fisher Exact* antara pendidikan dari ibu balita dengan status gizi balita yang berdasarkan pada indeks tinggi badan menurut umur dan berat badan menurut tinggi badan, dengan nilai  $p=0,261$  dan  $p=0,929$  yang artinya tidak ada hubungan.

**Tabel 3. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Status Gizi Balita BB/U**

Pendidikan Ibu	Status Gizi Balita BB/U						Jumlah	P Value
	Kurang		Normal		Lebih			
	n	%	n	%	n	%		
Pendidikan Dasar	10	14,9	19	28,4	0	0	29	43,3
Pendidikan Menengah	2	3,0	27	40,3	1	1,5	30	44,8
Pendidikan Tinggi	0	0	8	11,9	0	0	8	11,9
Jumlah	12	17,9	54	80,6	1	1,5	67	100

Uji Fisher Exact

Septikasari (2018) menyatakan pendidikan orang tua, yakni ibu berkaitan yang kuat dengan status gizi anak karena ibu memiliki peran yang langsung dalam hal mengasuh anak termasuk menyediakan makanan untuk anaknya. Tetapi pendidikan ibu yang tinggi tidak langsung menurunkan risiko anak terkena gizi kurang. Pendidikan ibu yang tinggi belum tentu menyatakan bahwa ibu punya pengetahuan yang baik juga dalam hal pola asuh anak terlebih khusus memenuhi asupan zat gizi yang adekuat bagi anak.

**Tabel 4. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Status Gizi Balita TB/U**

Pendidikan Ibu	Status Gizi Balita TB/U				Jumlah	P Value
	Pendek		Normal			
	n	%	n	%		
Pendidikan Dasar	7	10,4	22	32,8	29	43,3
Pendidikan Menengah	4	6,0	26	38,8	30	44,8
Pendidikan Tinggi	0	0	8	11,9	8	11,9
Jumlah	11	16,4	56	83,6	67	100

Uji Fisher Exact

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Wijhati, Nuzuliana, dan Pratiwi (2021) menunjukkan ada hubungan signifikan antara status tingkat pendidikan dari ibu balita dengan status gizi balitanya. Terdapat juga penelitian dari Ahyana, Zara, dan Mardiaty (2022) di Kota Lhokseumawe yang menunjukkan ada

hubungan signifikan antara status tingkat pendidikan dari ibu balita dengan status gizi pada balita yang mengalami stunting. Riset lainnya dari Wulana, Amisi, dan Punuh (2019) menunjukkan ada hubungan signifikan antara status tingkat pendidikan dari ibu balita dengan status gizi dari balita. Artinya, ibu dan ayah yang berpendidikan tinggi berpeluang lebih tinggi anaknya punya status gizi dalam kategori normal.

**Tabel 5. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Status Gizi Balita BB/TB**

Pendidikan Ibu	Status Gizi Balita BB/TB						Jumlah	P Value
	Kurang		Baik		Lebih			
	n	%	n	%	n	%		
Pendidikan Dasar	4	6,0	24	35,8	1	1,5	29	43,3
Pendidikan Menengah	3	4,5	25	37,3	2	3,0	30	44,8
Pendidikan Tinggi	0	0	8	11,9	0	0	8	11,9
Jumlah	7	10,4	57	85,1	3	4,5	67	100

Uji Fisher Exact

**Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Status Gizi Balita**

Hasil penelitian ini bisa dilihat pada Tabel 6, Tabel 7, dan Tabel 8, menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dari ibu balita dengan status gizi berdasarkan indeks berat badan menurut umur (nilai  $p=0,372$ ), tinggi badan menurut umur (nilai  $p=0,086$ ), dan berat badan menurut tinggi badan (nilai  $p=1,000$ ) dari hasil uji Fisher Exact. Artinya

**Tabel 6. Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Status Gizi Balita BB/U**

Pekerjaan Ibu	Status Gizi Balita BB/U						Jumlah	P Value
	Kurang		Normal		Lebih			
	n	%	n	%	n	%		
Luar rumah	2	3,0	20	29,9	0	0	22	32,8
Dalam rumah	10	14,9	34	50,7	1	1,5	45	67,2
Jumlah	12	17,9	54	80,6	1	1,5	67	100

Uji Fisher Exact

pekerjaan ibu tak punya pengaruh pada status gizi dari balita dikarenakan asupan makanan balita akan tetap diperhatikan dengan baik walaupun anak tinggal dengan pengasuhnya. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan teori yang menyatakan bahwa ibu dengan pekerjaan yang membuat ibunya sedikit memberikan perhatian untuk mengurus anaknya bisa berpengaruh proses pertumbuhan dan perkembangan dari anaknya (Sudargo dkk, 2018).

**Tabel 7. Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Status Gizi Balita TB/U**

Pekerjaan Ibu	Status Gizi Balita TB/U				Jumlah	P Value
	Pendek		Normal			
	n	%	n	%		
Luar rumah	1	1,5	21	31,3	22	32,8
Dalam rumah	10	14,9	35	52,2	45	67,2
Jumlah	11	16,4	56	83,6	67	100

Uji Fisher Exact

Terdapat banyak faktor lainnya yang mempunyai pengaruh terhadap status gizi balita. Faktor langsung yang menyebabkan gizi buruk antara lain kurangnya asupan zat gizi yang adekuat dan terkena penyakit menular atau infeksi. Tidak adekuatnya asupan zat gizi bisa terjadi akibat kuantitas asupan makanan tidak mencukupi kebutuhan. Penyakit infeksi yang menular membuat berbagai fungsi fisiologitubuh tidak berjalan dengan baik sehingga penyerapan zat gizi tidak terjadi dengan baik (Septikasari, 2018). Berdasarkan hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Sahara, Amisi, dan Kapantow (2019) di Desa Wori Kabupaten Minahasa Utara yang menunjukkan tidak ada hubungan antara pekerjaan dari ibu balita terhadap status gizidari balita. Penelitian dilakukan Ahyana, Zara, dan Mardiati (2022) di Kota Lhokseumawe menunjukkan tidak ada hubungan antara pekerjaan dari ibu balita terhadap status gizi pada balita yang stunting.

Sementara itu penelitian lain dari Wijhati, Nuzuliana, dan Pratiwi (2021) juga menunjukkan tidak ada hubungan antara pekerjaan dari ibu balita terhadap status gizipada balita.

**Tabel 8. Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Status Gizi Balita BB/TB**

Pekerjaan Ibu	Status Gizi Balita BB/TB						Jumlah	P Value
	Kurang		Baik		Lebih			
	n	%	n	%	n	%		
Luar rumah	2	3,0	19	28,4	1	1,5	22	32,8
Dalam rumah	5	7,5	38	56,7	2	3,0	45	67,2
Jumlah	7	10,4	57	85,1	3	4,5	67	100

Uji Fisher Exact

**Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Balita**

Berdasarkan hasil uji Fisher Exact pada Tabel 9 menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pendapatan dari keluarga balita terhadap status gizi dari balita dilihat dari indeks berat badan menurut umur dengan diperoleh hasil  $p=0,620$ . Berdasarkan dari indeks tinggi badan menurut umur juga membuktikan tidak ada hubungan antara pendapatan dari keluarga balita dengan status gizi pada balita dinyatakan pada Tabel 10 mendapatkan hasil nilai  $p=0,579$ .

**Tabel 9. Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Balita BB/U**

Pendapatan Keluarga	Status Gizi Balita BB/U						Jumlah	P Value
	Kurang		Normal		Lebih			
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	12	17,9	48	71,6	1	1,5	61	91,0
Lebih	0	0	6	9,0	0	0,0	6	9,0
Jumlah	12	17,9	54	80,6	1	1,5	67	100

Uji Fisher Exact

Begitu juga dengan hasil uji Fisher Exact antara pendapatan dari keluarga balita terhadap status gizi balita dilihat dari indeks berat badan menurut tinggi badan pada Tabel 11 yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang

bermakna dengan diperoleh hasil  $p=1,000$ . Berdasarkan teori, keluarga dengan pendapatan yang baik memiliki pengaruh terhadap status gizi anak balitanya. Pendapatan keluarga yang tinggi menjadikan kemampuan untuk mencukupi akan makanan bagi keluarga membaik dalam hal jumlah maupun mutu dan kualitas makanannya (Artaman 2015).

**Tabel 10. Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Balita TB/U**

Pendapatan Keluarga	Status Gizi Balita TB/U				Jumlah	P Value
	Pendek		Normal			
	n	%	n	%		
Lebih	11	16,4	50	74,6	61	91,0
Kurang	0	0	6	9,0	6	9,0
Jumlah	11	16,4	56	83,6	67	100

Uji Fisher Exact

Terdapat faktor yang secara tidak langsung punya pengaruh terhadap status gizi balita selain pendapatan keluarga, yakni pengetahuan akan gizi yang seimbang, pola asuh yang kurang baik, kurangnya ketahanan pangan keluarga, serta kualitas pelayanan kesehatan (Sianturi dan Pakpahan, 2022). Sejalan dengan penelitian dari Sahara, Amisi, dan Kapantow (2019) di Desa Wori Kabupaten Minahasa Utara menunjukkan tidak ada hubungan antara pendapatan keluarga balita dengan status gizi dari balita. Penelitian yang

**Tabel 11. Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Balita BB/TB**

Pendapatan Keluarga	Status Gizi Balita BB/TB						Jumlah	P Value
	Kurang		Baik		Lebih			
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	12	17,9	48	71,6	1	1,5	61	91,0
Lebih	0	0	6	9,0	0	0,0	6	9,0
Jumlah	12	17,9	54	80,6	1	1,5	67	100

Uji Fisher Exact

dilakukan Ahyana, Zara, dan Mardiaty (2022) di Kota Lhokseumawe menunjukkan tidak ada hubungan antara pendapatan keluarga terhadap status gizi pada balita stunting. Sementara itu

penelitian yang dilakukan Wijhati, Nuzuliana, dan Pratiwi (2021) juga menunjukkan tidak ada hubungan antara pendapatan keluarga terhadap status gizi pada balita.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi BB/U yang menunjukkan pentingnya pendidikan ibu bagi status gizi balita. Bagi orang tua disarankan mempertahankan status gizi anak selalu normal, serta bagi orang tua dengan anak yang memiliki status gizi tidak normal untuk memperhatikan pemberian makanan yang bergizi seimbang kepada balita.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih diucapkan kepada seluruh responden yang meluangkan waktunya. Terima kasih juga kepada pihak fakultas, puskesmas, dan pemerintah yang memberi izin serta bantuan selama penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Kemenkes. 2018. Buku Saku Pemantauan Status Gizi. Direktorat Gizi Masyarakat: Jakarta
- Paramashanti, BA. 2019. Gizi Bagi Ibu dan Anak. Pustaka Baru Press : Yogyakarta.
- Pusphandani, ME. 2015. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Nuha Medika : Yogyakarta.
- Sudargo T, Kusmayanti NA, Hidayati NL. 2018. Defisiensi Yodium, Zat Besi, dan Kecerdasan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sianturi E dan Pakpahan S. 2022. Status Gizi Balita pada Masa Pandemi Covid-19. Bandung: Media Sains Indonesia

### Jurnal

- Ahyana R, Zara N, dan Mardiaty. 2022. Hubungan Pola Pengasuhan dan Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24- 59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Satu Kota Lhokseumawe. Jurnal Kesehatan Almuslim, (online), Vol. 8, No. 1, (http://journal.umuslim.ac.id/index.php/j

- ka/article/view/1121/847 diakses 26 September 2022)
- Kasim E, Malonda N, Amisi M. 2019. Hubungan Antara Riwayat Pemberian Imunisasi dan Penyakit Infeksi dengan Status Gizi pada Anaka Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Bios Logos* 9(1):1-10.
- Mardalena. 2017. *Dasar-dasar Ilmu Gizi Dalam Keperawatan*. Pustaka Baru Press:Manado.
- Pane PY, Anaria, Aritonang ES. 2022. Perbedaan Status Gizi pada Balita Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, (online), Vol. 4, No. 1, (<http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP> diakses 26 September 2022)
- Panese JM, Kawengian S, Kapantow NH. 2020. Hubungan Antara Pemberian ASI Eksklusif Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bahu Kota Manado. *Jurnal KESMAS* 9(4):1-6.
- Sahara SG, Amisi MD, Kapantow NH. 2019. Hubungan antara Status Sosial Ekonomi dengan Status Gizi pada Anak Usia 24-59 Bulan di Desa Wori Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal KESMAS*, (online), Vol. 8, No. 6, (<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kemas/article/view/25597> diakses 26 September 2022)
- Utami NU, Mubasyiroh R. 2019. Masalah Gizi Balita Dan Hubungannya Dengan Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat. *Penelitian GIZI dan Makanan* 42(1): 1-10.
- Wulana E, Amisi MD, Punuh MI. 2019. Hubungan antara Status Sosial Ekonomi dengan Status Gizi pada Anak Usia 24-59 Bulan di Desa Kima Bajo Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal KESMAS*, (online), Vol. 8, No. 5, (<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kemas/article/view/24923> diakses 26 September 2022)